

Analisis Determinan Perilaku Merokok pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Lidya Yulanda Sari^{*1}, Sugeng Eko Irianto², Karbito³

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Indonesia

^{2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Indonesia

Email: ¹lidyayulanda@gmail.com

Abstrak

Latar belakang menurut Riskesdas 2018, prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Data yang diperoleh melalui SDKI 2017, prevalensi merokok pada remaja usia 15-18 tahun meningkat menjadi 48%. Berdasarkan data Riskesdas Lampung (2018), Kota Bandar Lampung menempati urutan kedua dengan pesentase 24,88%. Tujuan penelitian adalah mengetahui determinan perilaku merokok remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* sebanyak 405 orang dari jumlah populasi 4754 orang dan dianalisa menggunakan analisa univariat, bivariat, serta multivariate. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan tentang bahaya merokok (p0,000), pengaruh orang tua (p0,000), pengaruh teman sebaya (p0,000), pengaruh harga rokok (p0,007), pengaruh uang saku (p0,031), pengaruh iklan rokok (p0,016) dan sikap (p0,002) berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Kesimpulan dan saran adanya hubungan perilaku merokok dengan variabel yang diteliti. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk membuat regulasi tentang penjualan rokok, pemasangan iklan rokok, dan rutinitas penyuluhan tentang bahaya merokok.

Kata kunci: Harga Rokok, Orang Tua, Pengetahuan, Perilaku Merokok, Sebaya, Sikap

Abstract

Background According to Riskesdas 2018, the prevalence of smoking in adolescents aged 10-18 years increased by 1.9% from 2013 (7.20%) to 2018 (9.10%). Data obtained through the 2017 SDKI, the prevalence of smoking in adolescents aged 15-18 years increased to 48%. Based on Riskesdas Lampung data (2018), Bandar Lampung City is in second place with a percentage of 24.88%. The purpose of the study was to determine the determinants of smoking behavior in high school adolescents in Bandar Lampung City in 2020. The research method used was observational with a cross-sectional approach. Sampling was taken using proportionate stratified random sampling of 405 people from a population of 4754 people and analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analysis. The results of the study obtained knowledge about the dangers of smoking (p0.000), parental influence (p0.000), peer influence (p0.000), cigarette price influence (p0.007), pocket money influence (p0.031), cigarette advertising influence (p0.016) and attitude (p0.002) are related to smoking behavior in high school students in Bandar Lampung City. Conclusions and suggestions are that there is a relationship between smoking behavior and the variables studied. Peer influence is the dominant factor. It is expected that the local government will make regulations on cigarette sales, cigarette advertising, and routine counseling about the dangers of smoking.

Keywords: Attitudes, Cigarette Prices, Knowledge, Parents, Peers, Smoking Behavior

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok ialah perilaku yang membakar suatu produk tembakau dimana dimaksudkan untuk dibakar, dihirup dan/atau dihisap meliputi cerutu, rokok putih, rokok kretek maupun bentuk yang lain yang asalnya dari tanaman *nicotina rustica*, *nicotina tabacum*, serta jenis yang lain atau

sintetisnya dimana kandungan asapnya terdapat tar serta nikotin dengan bahan tambahan maupun tidak (Riza et al, 2019).

Menurut data *Global Tobacco Epidemic* pada tahun 2019 terdapat 31 negara dengan jumlah perokok terbanyak. Prevalensi merokok pada remaja dengan rentan umur 13 hingga 15 tahun sejumlah 2,8% di Indonesia, 3,4% di Amerika, 3,7% di Mesir, serta 3,7% di Argentina. Jumlah remaja di negara Asia Tenggara adalah sebanyak 325 juta jiwa yang berusia antara 15 -24 tahun. Industri rokok pada saat ini lebih menargetkan remaja sebagai sasaran utama baik dengan menggunakannya pada media promosi atau menjadi sponsor dalam berbagai kegiatan (World Health Organization, 2019).

Mengacu data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar Nasional) 2018, prevalensi merokok usia muda lebih cenderung meningkat daripada usia dewasa. Prevalensi merokok meningkat menjadi 9,10% di 2018 dimana sebelumnya yakni 7,20% di 2013. Peningkatan ini terjadi pada remaja dengan kisaran usia 10-18 tahun. Angka persentase ini melebihi standar ketentuan RPJMN 2019 yakni sejumlah 5,4%. Sejumlah 30% anak Indonesia merokok pada saat di bawah 10 tahun, serta 20% dari populasi pelajar SMP sudah pernah merokok di usia 13 hingga 15 tahun (Munir et al, 2019).

Sesuai hasil survei Sosial Ekonomi Nasional pada 2019 juga menunjukkan bahwa sedikitnya satu dari empat pemuda di Indonesia merokok, baik rokok tembakau maupun elektrik. Total pemuda merokok di Indonesia secara umum adalah 26,44%. Perilaku merokok pemuda yang berada di wilayah perkotaan 24,26% dan pedesaan 28,26%, kemudian perilaku merokok pada tingkat pendidikan, yang diawali pada tingkat tidak bersekolah atau belum bersekolah 22,60%, tidak tamat SD 32,70%, SD atau sederajat 35,43%, SMP atau sederajat 21,75%, SMA atau sederajat 27,87%, dan perguruan tinggi 15,54%; selanjutnya perilaku merokok sesuai dengan jenis kelamin, laki-laki berada pada tingkat 51,47%, dan perempuan 0,81% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas Lampung (2018), bahwa persentase penduduk 5 Tahun ke atas yang merokok tembakau serta kebiasaan merokok perhari tercatat 15,86%, sedangkan perilaku merokok setiap hari berdasarkan kabupaten kota yang berada di Provinsi Lampung paling banyak berada di Kabupaten Lampung Barat mencapai 32,38% kemudian di Kabupaten Tanggamus 31,76%, Kabupaten Pesawaran 30,82%, Kota Bandar Lampung 24,88% dan urutan terendah berada di Kota Metro tercatat 23,53%. Menurut profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, penyakit menular dimana merupakan sepuluh besar penyakit di Puskesmas pada beberapa tahun terakhir yakni Hipertensi dan ISPA. Berbagai catatan penting dihubungkan dengan kunjungan rawat jalan di Puskesmas ialah timbulnya beragam penyakit tidak menular yang kian mengalami peningkatan. ISPA, Myalgia, Dispepsia, dan Hipertensi pada beberapa tahun terakhir ialah penyakit yang meningkat signifikan (Amira et al, 2019).

Tingginya jumlah perokok di Indonesia sangat membutuhkan suatu penguatan sebagai upaya pengendalian konsumsi rokok. Upaya mengenai rencana pengendalian konsumsi rokok juga disampaikan oleh Nila Farid Moeloek (Menteri Kesehatan RI), pada *The 12th Asia Pasific Conference on Tobacco (APACT12th) or Health* di Nusa Dua Bali, bahwa semua negara di Asia Pasifik sedang berusaha memperjuangkan bersama untuk mengendalikan dampak bencana konsumsi rokok. Permasalahan ini menjadi begitu penting disaat berbagai kasus penyakit tidak menular yang disebabkan oleh kandungan kimia rokok menjadi beban besar Jaminan Kesehatan Nasional (Suharyanta et al, 2019).

Penyebab perilaku merokok remaja diantaranya wawasan remaja mengenai merokok, masih dipengaruhi oleh lingkungan atau teman sebaya, sikap dan harga rokok serta uang saku sebagai faktor pemungkin (Sutha dan Diah, 2018). Bukan hanya hal tersebut, orangtua juga turut andil dalam perilaku merokok di kalangan remaja. Hal ini sejalan akan penelitian dari Fransiska dan Putri (2019). Namun hasil penelitian *Damang dkk* (2019) memaparkan, tidak terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok remaja (Damang dkk, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku merokok remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa siswi kelas XI dari 17 SMA Negeri yang ada di Kota Bandar

Lampung dengan jumlah populasi 4.754 siswa siswi. Pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* sebanyak 405 siswa siswi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioer. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat, bivariat, serta multivariate. Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistic versi 19.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

Pelaksanaan analisis ini guna melihat distribusi frekuensi dan persentase dari variabel pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan, harga rokok, uang saku, sikap, dan perilaku merokok pada seluruh siswa siswi kelas XI SMA Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung tahun 2020.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Remaja di SMA Negeri Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	Jumlah	Persentase
Kurang Baik	175	43.2
Baik	230	56.8
Total	405	100

Sesuai data tersebut, terlihat bahwa sebanyak 230 orang (56.8%) mempunyai pengetahuan baik tentang bahaya merokok, sementara sejumlah 175 orang (43.2%) mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang bahaya merokok. Data ini menunjukkan remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung lebih banyak yang berpengetahuan baik dibanding yang kurang baik.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengaruh Orang Tua Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Orang Tua	Jumlah	Persentase
Tinggi	259	64.0
Rendah	146	36.0
Total	405	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok responden paling banyak ialah pengaruh orang tua yang tinggi sebanyak 259 orang (64.0%) dan rendah sebanyak 146 orang (36.0%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Teman Sebaya	Jumlah	Persentase
Tinggi	282	69.6
Rendah	123	30.4
Total	405	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok responden paling banyak ialah pengaruh teman sebaya yang tinggi sebanyak 282 orang (69.6%) dan rendah sebanyak 123 orang (30.4%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Harga Rokok

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengaruh Harga Rokok di SMA Negeri Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Harga Rokok	Jumlah	Persentase
Murah	156	38.5
Mahal	249	61.5
Total	405	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui distribusi frekuensi pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok responden paling banyak adalah dikatakan mahal sebanyak 249 orang (61.5%) dan murah sebanyak 156 orang (38.5%).

e. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Uang Saku

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengaruh Uang Saku Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Uang Saku	Jumlah	Persentase
> 300.000	197	48.6
≤ 300.000	208	51.4
Total	405	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui distribusi frekuensi pengaruh uang saku terhadap perilaku merokok paling banyak responden memiliki uang saku ≤ 300.000 sebanyak 208 orang (51.4%) dan memiliki uang saku > 300.000 sebanyak 197 orang (48.6%).

f. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Iklan Rokok

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Pengaruh Iklan Rokok pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Iklan Rokok	Jumlah	Persentase
Tinggi	310	76.5
Rendah	95	23.5
Total	405	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui distribusi frekuensi pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok responden paling banyak ialah pengaruh iklan yang tinggi sebanyak 310 orang (76.5%) dan rendah sebanyak 95 orang (23.5%).

g. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Sikap Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Sikap	Jumlah	Persentase
Kurang Baik	127	31.4
Baik	278	68.6
Total	405	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku merokok responden terbanyak adalah baik sebanyak 278 orang (68.6%) dan kurang baik sebanyak 127 orang (31.4%).

h. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Kelas XI Berdasarkan Perilaku Merokok Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Prilaku merokok	Jumlah	Persentase
Merokok	210	51.9
Tidak Merokok	195	48.1
Total	405	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok responden paling banyak adalah merokok sebanyak 210 orang (51.9%) dan tidak merokok sebanyak 195 orang (48.1%).

3.2. Analisis Bivariat

Pelaksanaan analisis ini guna melihat tingkat ketepatan hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung yang diteliti yaitu hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan, harga rokok, uang saku, sikap dengan perilaku merokok sehingga diketahui kemaknaannya dengan menggunakan uji *chi square*.

- a. Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 9. Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengetahuan Tentang Merokok	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	116	66.3	59	33.7	175	100	0.000	2.84(1.89-4.28)
Baik	94	40.9	136	59.1	230	100		
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Sesuai tabel tersebut, bisa dilihat dari 175 responden yang pengetahuan tentang merokok kurang baik sebagian besar merokok sebanyak 116 orang (66.3%), sementara dari 230 responden yang pengetahuan tentang merokok baik tetapi merokok sejumlah 94 orang (40.9%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value}=0.000<0.05$, maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 2.84$ dimana memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok kurang baik berisiko 2.84 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding pengetahuan tentang bahaya merokok siswa yang baik.

- b. Analisis Hubungan Pengaruh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 10. Analisis Hubungan Pengaruh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Orang Tua	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	N	%				
Tinggi	155	59.8	104	40.2	259	100	0.000	2.46(1.62-3.74)
Rendah	55	37.7	91	62.3	146	100		
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Sesuai data tersebut, bisa dilihat dari 259 responden yang pengaruh orang tua tinggi sebagian besar merokok sebanyak 155 orang (59.8%), sementara dari 146 responden yang pengaruh orang tua rendah tetapi merokok sejumlah 55 orang (37.7%). Hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.000<0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 2.46$ dimana memperlihatkan bahwa pengaruh orang tua yang tinggi berisiko 2.46 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding pengaruh orang tua yang rendah.

- c. Analisis Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 11. Analisis Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%				
Tinggi	174	61.7	108	38.3	282	100		
Rendah	36	29.3	87	70.7	123	100	0.000	3.89(2.46-6.14)
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Sesuai data tersebut, bisa dilihat dari 282 responden yang pengaruh teman sebaya tinggi sebagian besar merokok sebanyak 174 orang (61.7%), sedangkan dari 123 responden yang pengaruh teman sebaya rendah tetapi merokok sebanyak 36 orang (29.3%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapatkan nilai OR = 3.89 yang menunjukkan pengaruh teman sebaya yang tinggi berisiko 3.89 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding pengaruh teman sebaya yang rendah.

- d. Analisis Hubungan Pengaruh Harga Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 12. Analisis Hubungan Pengaruh Harga Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Harga Rokok	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	N	%	N	%				
Murah	94	60.3	62	39.7	156	100		
Mahal	116	46.6	133	53.4	249	100	0.007	1.73(1.15-2.60)
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Mengacu tabel tersebut, bisa dilihat dari 156 responden yang menilai harga rokok murah sebagian besar merokok sebanyak 94 orang (60.3%), sedangkan dari 249 responden yang menilai harga rokok tetapi merokok sebanyak 116 orang (46.6%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.007 < 0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai OR = 1.73 dimana memperlihatkan bahwa harga rokok murah berisiko 1.73 kali menyebabkan remaja merokok dibanding harga rokok mahal.

- e. Analisis Hubungan Pengaruh Uang Saku Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 13. Analisis Hubungan Pengaruh Uang Saku Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Uang Saku	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%				
> 300.000	113	57.4	84	42.6	197	100		
≤ 300.000	97	46.6	111	53.4	208	100	0.031	1.53(1.04-2.27)
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Sesuai uraian tersebut, bisa dilihat dari 197 responden dengan uang saku > 300.000 sebagian besar merokok sebanyak 113 orang (57.4%), sedangkan dari 208 responden yang memiliki uang saku ≤

300.000 tetapi merokok sebanyak 97 orang (46.6%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.031 < 0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh uang saku dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 1.53$ dimana memperlihatkan bahwa uang saku ≤ 300.000 berisiko 1.53 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding uang saku > 300.000 .

- f. Analisis Hubungan Pengaruh Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 14. Analisis Hubungan Pengaruh Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Pengaruh Iklan Rokok	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%				
Berpengaruh	171	55.2	139	44.8	310	100	0.016	1.76(1.10-2.81)
Tdk Berpengaruh	39	41.1	56	58.9	95	100		
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Berdasarkan tabel 14 diketahui dari 310 responden yang terpengaruh iklan rokok tinggi sebagian besar merokok sebanyak 171 orang (55.2%), sedangkan dari 95 responden yang terpengaruh iklan rendah tetapi merokok sebanyak 39 orang (41.4%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.016 < 0.05$. Kondisi ini memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 1.76$ dimana memperlihatkan bahwa responden yang terpengaruh iklan memiliki risiko 1.76 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding yang tidak terpengaruh iklan.

- g. Analisis Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 15. Analisis Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Sikap	Perilaku merokok				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	80	63.0	47	37.0	127	100	0.002	1.93(1.26-2.98)
Baik	130	46.8	148	53.2	278	100		
Total	210	51.9	195	48.1	405	100		

Sesuai data tersebut, terlihat dari 127 responden yang mempunyai sikap kurang baik sebagian besar merokok sebanyak 80 orang (63.0%), sementara dari 278 responden mempunyai sikap baik tetapi merokok sejumlah 130 orang (46.8%). Secara statistik hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.002 < 0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 1.93$ dimana memperlihatkan bahwa sikap yang kurang baik memiliki risiko 1.93 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding sikap yang baik.

3.3. Analisis Multivariat

Tabel 16. Hasil uji seleksi bivariate

Variabel	P – Value	Keterangan
Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	0.000	Kandidat
Pengaruh Orang Tua	0.000	Kandidat
Pengaruh Teman Sebaya	0.000	Kandidat

Pengaruh Iklan	0.016	Kandidat
Pengaruh Harga Rokok	0.007	Kandidat
Pengaruh Uang Saku	0.031	Kandidat
Sikap	0.002	Kandidat

Berdasarkan tabel 16 hasil seleksi bivariat variabel pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan, harga rokok, uang saku, dan sikap menghasilkan p value < 0,25 oleh karenanya dapat diteryskan untuk uji multivariat.

Setelah dilakukan uji multivariat, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 17. Hasil Uji Multivariat Analisis Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Variabel	B	S.E	p-value	OR Adjusted
Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	0.910	0.273	0.001	2.483
Pengaruh Orang Tua	0.399	0.282	0.156	1.491
Teman Sebaya	1.131	0.251	0.000	3.099
Pengaruh Iklan	0.858	0.278	0.002	2.358
Harga Rokok	0.805	0.241	0.001	2.236
Uang Saku	0.057	0.243	0.815	1.059
Sikap	0.670	0.242	0.006	1.954
Constant	-2.269	0.347	0.000	0.103

Sesuai data tersebut, didapat bahwa variabel pengaruh orang tua dan uang saku mempunyai *p-value* melebihi 0,05 yakni 0.156 dan 0.815 sehingga perlu dikeluarkan dari model satu persatu dimana yang paling besar terlebih dahulu dikeluarkan dari model yaitu variabel uang saku, sehingga perubahan OR untuk variabel yang lain dipaparkan di bawah ini:

Tabel 18. Hasil Permodelan Multivariat Regresi Logistik Tanpa Variabel Uang Saku

No	Variabel	OR Uang Saku Ada	OR Uang Saku Tidak ada	Perubahan OR
1	Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	2.483	2.483	0%
2	Pengaruh Orang Tua	1.491	1.510	1%
3	Pengaruh Teman Sebaya	3.099	3.130	1%
4	Pengaruh Iklan	2.358	2.397	2%
5	Pengaruh Harga Rokok	2.236	2.218	1%
6	Sikap	1.954	1.949	0%

Setelah variabel uang saku di keluarkan pada kenyataannya tidak terdapat perubahan OR >10% oleh karenanya variabel uang saku tetap di keluarkan dari model, berikutnya variabel yang dikeluarkan ialah pengaruh orang tua, sehingga perubahan OR untuk variabel yang lain dipaparkan di bawah ini:

Tabel 19. Hasil Permodelan Multivariat Regresi Logistik Tanpa Variabel Pengaruh Orang Tua

No	Variabel	OR pengaruh orang tua ada	OR Pengaruh orang tua tidak ada	Perubahan OR
1	Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	2.483	3.090	20%
2	Pengaruh Teman Sebaya	3.130	3.180	2%
3	Pengaruh Iklan	2.397	2.411	1%
4	Pengaruh Harga Rokok	2.218	2.147	3%
5	Sikap	1.949	1.994	2%

Setelah variabel pengaruh orang tua dikeluarkan terlihat perubahan OR pengetahuan tentang bahaya merokok sebesar 20%. Dengan demikian variabel pengaruh orang tua ialah variabel *confounding*. Oleh karenanya variabel pengaruh orang tua wajib terus ikut dalam model sebagai *confounding* hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok, teman sebaya, pengaruh iklan, harga rokok dan sikap terhadap perilaku merokok remaja.

Melakukan uji interaksi pada variabel yang secara substansi diduga terdapat interaksi. Jika seandainya tidak ditemukan interaksi, peneliti tidak perlu melakukan pengujian interaksi. Terkait kasus ini peneliti menduga variabel pengetahuan tentang merokok berinteraksi dengan sikap. Setelah dilakukan uji interaksi, hasilnya diuraikan di bawah ini :

Tabel 20. Hasil Uji Interaksi

Variabel	B	S.E	P- Value	OR Adjusted	95% C.I For Exp (B)	
					Lower	Upper
Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	-0.035	0.423	0.933	0.965	0.421	2.211
Pengaruh Orang Tua	0.359	0.283	0.204	1.432	0.823	2.492
Pengaruh Teman Sebaya	1.173	0.252	0.000	3.233	1.974	5.297
Pengaruh Iklan	0.913	0.272	0.001	2.493	1.463	4.248
Pengaruh Harga Rokok	0.740	0.242	0.002	2.097	1.304	3.371
Sikap	-0.162	0.367	0.659	0.850	0.414	1.747
Pengetahuan tentang rokok by sikap	1.402	0.487	0.004	4.064	1.563	10.563
Constant	-1.634	0.374	0.000	0.103		

Sesuai tabel 20 di atas, didapat bahwa variabel pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh orang tua dan sikap mempunyai *p-value* melebihi 0,05 yakni 0.933, 0.204, dan 0.659 sehingga perlu dikeluarkan dari model satu persatu dimana yang paling besar dikeluarkan terlebih dahulu dari model yakni variabel pengetahuan tentang bahaya merokok, sehingga didapat perubahan OR untuk variabel yang lain ialah :

Tabel 21. Hasil Permodelan Multivariat Regresi Logistik Tanpa Variabel pengetahuan tentang bahaya merokok

No	Variabel	OR Ada	OR Tidak ada	Perubahan OR
1	Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	0.965		
2	Pengaruh Orang Tua	1.432	1.422	1%
3	Pengaruh Teman Sebaya	3.233	3.227	0%
4	Pengaruh Iklan	2.493	2.492	0%
5	Pengaruh Harga Rokok	2.097	2.102	0%
6	Sikap	0.850	0.866	2%
7	Pengetahuan by sikap	4.064	3.940	3%

Dari tabel 21 setelah variabel pengetahuan tentang rokok dikeluarkan terlihat perubahan OR semua variabel < 10%. Dengan demikian variabel pengetahuan tentang bahaya merokok bukan merupakan variabel confounding sehingga dapat dikeluarkan.

Tabel 22. Hasil Permodelan Multivariat Regresi Logistik Tanpa Variabel sikap

No	Variabel	OR Ada	OR Tidak ada	Perubahan OR
1	Sikap	0.850		
2	Pengaruh Orang Tua	1.432	1.472	3%
3	Pengaruh Teman Sebaya	3.233	3.221	0%
4	Pengaruh Iklan	2.493	2.481	0%
5	Pengaruh Harga Rokok	2.097	2.102	0%
7	Pengetahuan by sikap	4.064	3.579	12%

Dari tabel 22 setelah variabel sikap dikeluarkan terlihat perubahan nilai OR pengetahuan by sikap > 10%, dengan demikian variabel sikap merupakan variabel *confounding* dan harus dimasukkan kedalam permodelan uji multivariate.

Tabel 23 Hasil Permodelan Multivariat Regresi Logistik Tanpa Variabel Pengaruh Orang Tua

No	Variabel	OR Ada	OR Tidak ada	Perubahan OR
1	Pengaruh orang tua	1.432		
2	Sikap	0.850	0.784	8%

3	Pengaruh Teman Sebaya	3.233	3.310	2%
4	Pengaruh Iklan	2.493	2.521	1%
5	Pengaruh Harga Rokok	2.097	2.010	4%
6	Pengetahuan by sikap	4.064	4.810	18%

Dari tabel 23 setelah variabel pengaruh orang tua dikeluarkan terlihat perubahan nilai OR pengetahuan by sikap > 10%, dengan demikian variabel pengaruh orang tua merupakan variabel *confounding* dan harus diikutkan di dalam permodelan uji multivariat. Permodelan terakhir, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 24. Hasil Uji Multivariat Analisis Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020

Variabel	B	S.E	p-value	OR Adjusted
Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok	0.909	0.272	0.001	2.483
Pengaruh orang tua	0.352	0.269	0.191	1.422
Pengaruh Teman Sebaya	1.172	0.251	0.000	3.227
Pengaruh Iklan Rokok	0.914	0.272	0.001	2.494
Pengaruh Harga Rokok	0.743	0.240	0.002	2.102
Sikap	-0.144	0.269	0.626	0.866
Constant	-1.653	0.329	0.000	0.191

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa sesuai hasil analisis multivariate, variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku merokok adalah pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklan, dan pengaruh harga rokok, dengan variabel pengaruh orang tua dan sikap sebagai variabel *confounding*.

Setelah menggabungkan antara variabel pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklan, pengaruh harga rokok, pengaruh uang saku, dan sikap, ternyata pengaruh teman sebaya memiliki nilai OR paling besar diantara variabel-variabel yang lain sebesar 3.227 (dibulatkan menjadi 3.23), artinya responden yang memiliki teman sebaya perokok memiliki peluang 3.23 kali untuk menjadi perokok.

4. PEMBAHASAN

4.1. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengetahuan tentang Bahaya merokok

Pengetahuan ialah kepandaian atau seluruh hal yang diketahui. Hasil dari tahu berwujud pengetahuan (Cendy dan Chreisy, 2019). Hal tersebut muncul sesudah seseorang melakukan penginderaan atas suatu objek, yakni indera raba, rasa, penciuman, pendengaran, serta penglihatan. Mayoritas pengetahuan manusia didapat lewat telinga dan mata. Kognitif / pengetahuan ialah domain yang begitu krusial dalam membentuk sikap individu. Menurut *Green*, salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku yaitu beberapa faktor predisposisi (Wijayanti et al, 2018). Beberapa faktor tersebut meliputi sikap serta pengetahuan masyarakat terhadap tradisi, kesehatan, serta kepercayaan masyarakat akan sesuatu yang berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, sistem nilai yang dianut, kesehatan, serta lainnya (Saari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengisian kuesioner, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai OR = 2.84 dimana memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok kurang baik berisiko 2.84 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding pengetahuan tentang bahaya merokok siswa yang baik. Hasilnya selaras akan penelitian Prautami (2018) dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok dengan $p\text{-value} = 0,03$.

Pengetahuan ialah faktor predisposisi yang memenuhi perilaku individu. Mereka dengan pengetahuan tinggi diharapkan bertindak positif. Pada penelitian ini, pengetahuan akan bahaya

merokok berada pada kategori baik (56.8%). Hal tersebut sejalan akan penelitian Agus Alamsyah dan Nopianto (2017) dimana menemukan bahwa pengetahuan remaja mengenai merokok ada do kategori tinggi (87.8%). Hasil ini selaras dengan Amira, Hendrawati, dan Sukma Senjaya (2019) dimana memaparkan, pengetahuan remaja mengenai rokok berkategori baik sejumlah 50.7% (Amira et al, 2019). Perilaku yang dilandasi pengetahuan cenderung bertahan lama dibanding yang tidak dilandasi pengetahuan. Bila pengetahuan mereka sudah baik tentang merokok, maka perilaku merokok pun akan berkurang (Alamsyah et al, 2019).

Dari hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ialah modal dasar individu dalam berperilaku. Seseorang akan termotivasi untuk berperilaku baik apabila memiliki pengetahuan yang cukup. Seseorang dengan banyak pengetahuan cenderung mempersepsi informasi yang didapat dengan menyesuaikan predisposisi psikologisnya. Tingginya pengetahuan terkait rokok pada remaja akan meminimalisir remaja berperilaku merokok. Kondisi tersebut dikarenakan remaja tersebut sudah memahami dampak atau bahaya dari rokok. Remaja pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Remaja lebih ingin mengeksplorasi serta mencoba seluruh hal yang belum pernah dilakukannya serta juga didorong rasa ingin selayaknya orang dewasa dimana menjadikannya ingin mencoba segala hal yang kerap dilakukan orang dewasa.

4.2. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengaruh Orang tua

Keluarga memiliki peran krusial membentuk perilaku remaja. Keluarga ialah tempat pembelajaran dan sekolah pertama bagi remaja. Orang tua ialah teladan untuk anaknya, mendalamnya interaksi antara anak dengan orang tua membentuk karakteristik yang mirip. Orang tua ialah model bagi remaja. Figure orang tua merupakan dampak yang besar bagi remaja untuk melakukan perilaku merokok. Orang tua berpengaruh yang besar membentuk karakter seorang anak (Armen, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, maknanya bahwa adanya hubungan signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 2.46$ dimana artinya pengaruh orang tua tinggi berisiko 2.46 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding pengaruh orang tua rendah. Hasilnya sejalan akan penelitian Asto S (2016) dimana memperlihatkan adanya pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok ($p\text{-value} = 0.013$). Remaja cenderung merokok di kemudian hari jika orang tuanya juga perokok, kondisi tersebut muncul dikarenakan pertama, remaja ini berkeinginan seperti ayahnya yang terlihat dewasa dan gagah ketika merokok. Kedua sebab remaja ini telah menganggap wajar asap rokok di rumah oleh karenanya tidak sulit beralih menjadi perokok aktif. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok berada di kategori tinggi (64.0%). Hasilnya sejalan akan penelitian Amira, Hendrawati, dan Sukma Senjaya (2019) yang menemukan sekitar 56.3% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok (Amira et al, 2019). Penelitian Suriaty A Damang, Rosdiana Syakuri, dan Riri Andriani (2019) memaparkan bahwa kisaran 89.3% responden memiliki satu maupun lebih anggota keluarga yang merokok (Damang dkk, 2019).

Transmisi vertical perilaku merokok dijalankan oleh orang tua berwujud tindakan permisif orang tua atas perilaku merokok. Saudara atau orang tua yang merokok adalah agen imitasi yang baik. Apabila keluarga tidak ada yang merokok, maka tindakan permisif orang tua ialah penunjang untuk perilaku merokok. Orang tua merokok ialah sumber krusial kerentanan atas inisiasi merokok dikalangan remaja serta orang tua yang berhenti merokok menurunkan kerentanan tersebut (Sundari, 2018).

Sesuai hasil observasi yang dijalankan peneliti pada orang tua subyek bahwa pada kenyataannya benar adanya jika orangtua atau salah satu anggota keluarga berperan sebagai figur contoh perokok, oleh karenanya berkemungkinan sekali jika anaknya mencontoh perilaku tersebut. Hal tersebut disebabkan ayah ialah panutan untuk remaja putra oleh karenanya segala tindakan ayahnya akan ditiru remaja dimana juga mencakup perilaku merokok. Remaja dengan ayah seorang perokok telah merasa biasa akan asap rokok di rumah serta cenderung meniru perilaku merokok dari ayahnya (Khusmarwati, 2018). Mereka berpikir bahwa aktivitas merokok ialah sesuatu wajar sebab mereka di rumah sudah lama terpapar akan rokok tersebut. Bahkan banyak orang tua tidak tahu jika anaknya ikut merokok.

Ada baiknya orang tua melarang secara tegas saat anaknya menjadi perilaku merokok. Selain itu, jika orang tua ingin merokok sebaiknya tidak didepan anak sehingga mereka tidak mencontoh perilaku merokok orang tuanya (Armen, 2018).

4.3. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengaruh Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya ialah lingkungan nomor dua setelah keluarga, terpengaruh ataukah tidak seseorang dengan teman sebayanya bergantung pada perspektif individu atas kelompoknya sebab perspektif menjadi penentu keputusan yang pada akhirnya diambil. Kelompok sebaya merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja. Dari hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.000 < 0.05$, berarti ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 3.89$ maknanya, pengaruh teman sebaya tinggi berisiko 3.89 kali menyebabkan remaja merokok dibanding pengaruh teman sebaya rendah. Hasil penelitian di atas sejalan juga dengan penelitian Melia (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas ($p = 0.033$).

Hasil penelitian Rina Yulviana (2019) dengan subjek pada remaja didapatkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok ($p\text{-value}=0.01$) sebanyak 69.6% responden. Hasilnya sejalan akan penelitian Eka Desy Khusmarwati (2019) yang menemukan sekitar 76.1% responden memiliki teman merokok. Hasil tersebut sejalan juga dengan penelitian Armen (2018) dimana memaparkan bahwa mayoritas responden (60.7%) memiliki satu bahkan lebih teman yang berperilaku merokok (Armen, 2018).

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa terdapat dua kemungkinan yang terjadi yang menjadikan remaja terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok. Pertama, mereka terpengaruh oleh teman-temannya, sementara kemungkinan nomor dua yakni teman-temannya yang dipengaruhi oleh mereka sehingga menjadikan semuanya perokok. Mengacu pada konsep transmisi perilaku bahwa perilaku bisa ditransmisi lewat transmisi horizontal dan vertical. Pelaku transmisi horizontal yakni lingkungan teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima kerap menjadikan remaja bertindak apapun supaya terhindar dari sebutan banci dan pengecut serta supaya bisa diterima kelompoknya. Apabila orang di sekitarnya merokok, akan memungkinkan remaja mengalami tekanan internal. Selain itu rokok dimanfaatkan guna menaikkan status sosial anak laki-laki di antara teman-temannya (Prautami et al, 2018).

Bagi para remaja, alangkah baiknya mereka bisa mengambil tindakan tegas untuk menolak ajakan dari teman perihai merokok sehingga para remaja tidak terpapar pengaruh ikut merokok. Bagi remaja yang berpengetahuan baik tentang bahaya merokok agar menasehati temannya yang merokok, saling bekerja sama dan mempunyai frekuensi hubungan yang positif dalam kelompok. Isilah waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat bersama teman-temannya seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Riza et al, 2019).

4.4. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengaruh Harga Rokok

Dari hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.007$ yang lebih kecil dari nilai kemaknaan yakni 0,05 (5%), bermakna ada hubungan yang signifikan antara harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai $OR = 1.73$ dimana memperlihatkan bahwa harga rokok murah berisiko 1.73 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding harga rokok mahal. Hal tersebut sejalan akan penelitian dari Atos Soesyasmoro *et al* (2016) yang memperlihatkan terdapat pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok remaja namun tidak signifikan secara statistik ($p=0,819$; $CI\ 95\% = 0.23-3.19$; $OR= 0.86$) (Soesyasmoro, 2018).

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar remaja menilai bahwa harga rokok masih mahal (61.5%). Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Asto S (2016) dimana sebagian besar responden menilai harga rokok masih tinggi (84.8%). Menurut studi PJKS –UI (Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia) dan Dartanto dkk. pada 2019 terhadap perilaku merokok remaja, rendahnya harga rokok dan berjibunnya praktik penjualan rokok eceran menjadi pemicu besarnya

konsumsi rokok pada remaja Indonesia. Bukan hanya membahayakan para remaja, terjangkaunya harga rokok juga membahayakan kesejahteraan keluarga miskin (Prautami et al, 2018).

Peneliti menemukan bahwa harga rokok eceran di beberapa warung dijual seharga Rp. 2.000,00 - Rp. 5.000,00. Remaja pada hakikatnya belum memiliki kemampuan membeli rokok sebab belum bekerja, yang mana tidak memiliki pendapatan serta begitu tergantung dari uang pemberian orangtua. Namun dengan harga rokok tersebut yang dapat dijangkau oleh remaja, remaja dapat dengan mudah membelinya. Bertambah mahal harga rokok menjadikan remaja berperilaku tidak merokok serta kebalikannya jika harga rokok murah menjadikannya berperilaku merokok (Sutha dan Diah, 2018).

Seperti kita ketahui bahwa per tanggal 1 Januari 2020 pemerintah telah menaikkan harga rokok. Hal ini dilandaskan oleh keinginan pemerintah untuk menurunkan angka perokok terutama perokok remaja. Pemerintah diharapkan memperketat regulasi yang mengatur penjualan rokok di warung-warung dekat sekolah untuk tidak lagi menjual rokok apalagi menjual secara eceran (Wijayanti et al, 2018).

4.5. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengaruh Uang Saku

Fasilitas yang memungkinkan serta menunjang remaja untuk bisa bebas mendapat perokok serta menjadikannya perokok seperti ketersediaan uang saku yang mana remaja mudah mendapatkan rokok. Dari hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.031$ yang lebih kecil dari nilai kemaknaan yakni 0,05 (5%), maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai OR = 1.53 dimana memperlihatkan bahwa uang saku sedikit berisiko 1.53 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding uang saku banyak. Hasil penelitian di atas selaras akan penelitian Soeyasmoro *et al* (2018) yang memaparkan, variabel faktor pemungkin (uang jajan) memiliki hubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok siswa-siswi ($p=0,016$; CI 95%= 1.28-10.49; OR= 3.66). Hasil memperlihatkan jika mayoritas sampel mendapatkan uang saku dari orang tuanya ≤ 300.000 /bulan (51.4%). Hasil tersebut sejalan akan penelitian Asto Soesyamoro (2016) yang memaparkan, 69.5% uang saku pelajar mendukung dalam perilaku merokok (Soesyasmoro, 2018).

Orang tua dalam memberi uang saku ada baiknya jika diberikan dengan tidak berlebihan serta dengan dasar kebijakan tertentu. Pemberian uang saku secara tidak bijaksana bisa memicu permasalahan yakni remaja malas belajar, tidak menghargai uang, menjadi boros, dimana bisa menjadikan kecenderungan remaja tergoda akan rokok sebab harga rokok masih terjangkau oleh remaja dan boleh membeli perbatang (Khusmarwati, 2018).

4.6. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Pengaruh Iklan Rokok

Definisi komprehensif dari iklan mengacu pada KBBI ialah berita pesanan untuk membujuk, mendorong masyarakat supaya tertarik terhadap jasa dan barang yang ditawarkan. Data yang diperoleh dari GYTS (2019) mengatakan bahwa 65,2% remaja melihat tayangan iklan rokok di televise (Global Youth Tobacco Survey, 2019).

Dari hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.016$ yang lebih kecil dari nilai kemaknaan yakni 5% (0.05), maknanya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai OR = 1.76 dimana memperlihatkan responden yang terpengaruh iklan rokok memiliki resiko 1.76 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding yang tidak terpengaruh iklan rokok. Hasil penelitian diatas tidak sejalan akan penelitian Damang *et all* dimana memaparkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok remaja dengan nilai $p = 0.139$. Namun hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian Melia (2019) memperlihatkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah Atas dengan nilai $p = 0.049$.

Hasil penelitian di atas sejalan juga dengan penelitian Munir (2019) yang dilakukan pada remaja didapatkan hasil bahwa pengaruh iklan rokok memiliki hubungan dengan perilaku merokok ($p\text{-value} = 0.000$) (Munir et al, 2019). Uraian hasilnya memperlihatkan bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh iklan rokok (76.5%). Hasil analisis Iceu Amira dan Sukma Senjaya (2019) memaparkan, terdapat

hubungan positif sangat signifikan antara persepsi terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Uraian tersebut memiliki arti terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja diterima (Khusmarwati, 2018). Dimana hubungan positif tersebut memperlihatkan apabila persepsi terhadap iklan rokok positif maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja. Kebalikannya apabila persepsi terhadap iklan rokok negatif, maknanya semakin rendah perilaku merokok pada remaja. Mengingat iklan yang ditampilkan berupa lambang kejantanan menjadikan individu kerap kali terpicu untuk berperilaku seperti yang terdapat dalam iklan. Iklan rokok menjadi senjata ampuh bagi industri rokok untuk mengkampanyekan rokok di seluruh kalangan tak bisa lepas dari iklan rokok. Tersedia banyak acara yang disponsori rokok, bahkan iklan rokok tampil dengan wajah elegan di televisi sehingga menimbulkan ketertarikan (Saari, 2018).

Hasil penelitian diatas peneliti melihat bahwa iklan rokok didesain begitu menarik dengan mengusung tema kebersamaan, persahabatan, maupun pertemanan. Iklan rokok dibuat begitu kreatif menyentuh sisi psikologis remaja dimana memperlihatkan citra kritis, kreatif, penuh petualangan, jantan, pantang menyerah, optimis, kebersamaan, keren, trendi, macho, berani, dan lainnya yang mewakili suara hati remaja dan anak muda. Hal tersebut secara efektif dan tidak disengaja memengaruhi siswa untuk merokok. Serta iklan rokok banyak dijumpai di televisi menggunakan idola-idola anak muda. Tidak hanya di televisi, peneliti juga menemukan banyak spanduk, poster, dan baliho tentang rokok di pinggir jalan raya yang dekat dengan sekolah dan tempat berkumpul para remaja. Sebab kerap melihat iklan rokok tersebut menjadikan remaja tertarik merokok, para remaja ini ingin terlihat macho serta gagah layaknya idolanya. Selain itu, peneliti masih menemukan acara anak muda yang disponsori oleh perusahaan rokok.

Demi menurunkan angka perokok sebaiknya pemerintah membuat peraturan dalam membatasi iklan rokok agar tidak berkembang, seperti peraturan dalam pemasangan iklan rokok di dekat sekolah atau tempat berkumpul para remaja serta pembatasan acara untuk anak remaja yang disponsori oleh perusahaan rokok. Perbanyaklah iklan mengenai kesehatan sehingga para remaja tergerak untuk hidup sehat. Selain itu, sebaiknya para remaja mengabaikan iklan rokok yang terpampang agar tidak tergugah untuk mengkonsumsinya (Saari, 2018).

4.7. Hubungan Perilaku Merokok Remaja dengan Sikap

Sikap adalah tanggapan atau respons terhadap stimulus yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan gejala psikologis lainnya. Remaja dengan sikap yang baik cenderung untuk mencapai atau berperilaku baik (Khusmarwati, 2018).

Hasil penelitian didapatkan nilai $P\text{-value} = 0.002$ yang lebih kecil dari nilai kemaknaan yakni 5% (0.05), uraian ini memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Analisis diatas didapat nilai OR = 1.93 dimana memperlihatkan jika sikap yang kurang baik mengandung resiko 1.93 kali menyebabkan remaja siswa merokok dibanding sikap yang baik. Uraian hasilnya sejalan dengan penelitian Cendy (2019) diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku merokok pada remaja (Cendy dan Chreisy, 2019). Selain itu penelitian di atas sejalan juga dengan penelitian Bima (2017) dimana diperoleh hasil $p\text{-value} = 0.000$ dimana artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok (Pratami et al, 2018).

Sikap ialah faktor personal dimana berhubungan dengan perilaku salah satunya yakni perilaku merokok. Responden cenderung bersikap setuju dengan pernyataan positif. Mengacu hasil penelitian, mayoritas responden mempunyai sikap yang baik (68.6%). Dari hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa sikap ialah sesuatu yang begitu krusial yang berhubungan dengan perilaku merokok, sebab pada dasarnya sikap bisa menjadi penentu perilaku individu terhadap suatu objek baik disadari maupun tidak, dimana sikap tersebut dipengaruhi emosi, keyakinan, serta pengetahuan. Pemikiran seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh faktor emosi individu tersebut, dalam hal ini sikap yang baik tidak akan terlaksana sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang baik, bila individu itu sendiri tidak meyakini sikapnya. Pengaruh emosi serta pengalaman diduga menjadi faktor

pemicu seseorang untuk menerima stimulus yang diberikan seperti halnya dengan perilaku merokok (Soesyasmoro, 2018).

4.8. Faktor Dominan Terhadap Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dari hasil analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan kuat dengan perilaku merokok adalah pengetahuan tentang bahaya merokok, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklan, pengaruh harga rokok, dan sikap dengan variabel pengaruh orang tua sebagai variabel *confounding*. Dari semua variabel di atas variabel teman sebaya memiliki nilai OR paling besar diantara variabel-variabel yang lain sebesar 3.23 yang artinya variabel teman sebaya sebagai faktor dominan dimana teman sebaya memiliki peluang 3.23 kali untuk menjadi perokok.

Konformitas (pengaruh sosial) teman sebaya ialah sebuah pengharusan yang tidak tertulis dalam lingkup kelompok teman sebaya pada anggotanya, akan tetapi berpengaruh kuat serta bisa memicu suatu perilaku pada anggotanya. Seringkali anak melakukan konformitas supaya bisa menjaga harmonisasi sosial dalam kelompok maupun supaya bisa diterima dalam kelompoknya. Tiga indikator konformitas mencakup ketaatan, kesekapakan, serta kekompakan (Soesyasmoro, 2018).

5. KESIMPULAN

Setelah semua variabel digabungkan, pengaruh teman sebaya memiliki nilai OR paling besar diantara variabel-variabel yang lain sebesar 3.23 yang artinya variabel teman sebaya sebagai faktor dominan dimana teman sebaya memiliki peluang 3.23 kali untuk menjadi perokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah et al. (2019). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25–30.
- Amira et al. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Siswi SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Armen. (2018). Hubungan Pengetahuan Renaja Tentang Rokok dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja Putra di SMK Teknologi Muhammadiyah Kota Bukittingi. *Jurnal Menara Ilmu*, 11(74).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perilaku Merokok*.
- Cendy dan Chreisy. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Gangga Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 8(7).
- Damang dkk. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan*, 1(1).
- Global Youth Tobacco Survey. (2019). *Global Youth Tobacco Survey*.
- Khusmarwati. (2018). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 15-19 Tahun di SMK Semen Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 5(2).
- Munir et al. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki- Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2).
- Prutami et al. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA PGR 2 Palembang Tahun 2018. *Nursing Inside Community*, 1(1).
- Riza et al. (2019). Faktor Eksternal Remaja Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas IX di SMK Syuhada. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Saari. (2018). Factors in Adolescence Representing the Risk of Subsequent Smoking. *University of Tampere*.
- Soesyasmoro. (2018). Pengaruh Pengetahuan Tentang Rokok, Teman Sebaya, Keluarga, Harga Rokok, Uang Saku, Akses, dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Surakarta. *Health Promotion and Behavior*, 2, 141.
- Suharyanta et al. (2019). Peran Orang Tua, Tenaga Kesehatan dan Teman Sebaya Terhadap

Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 4(1).

Sundari. (2018). Hubungan Antara Peran Keluarga dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2).

Sutha dan Diah. (2018). Pengatahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 4(1).

Wijayanti et al. (2018). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kampung Bojong Rawalele. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 3, 194.

World Health Organization. (2019). *Report on The Global Tobacco Epidemic*.